

BAB 1

PENDAHULUAN

Pada bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan umum, tujuan khusus, dan manfaat penulisan.

1.1 Latar Belakang

Hipospadia merupakan kelainan kongenital pada struktur, maupun fungsi yang ditemukan pada neonatus dan anak. Kelainan ini terjadi akibat terlambatnya perkembangan fungsi uretra pada trimester 1 kehamilan (Bambang, 2018; Daniel, 2017). Hipospadia dapat didefinisikan sebagai adanya muara urethra yang terletak di ventral atau proximal dari lokasi yang seharusnya (Snodgrass, 2014). Hipospadia merupakan kelaian yang mengganggu dalam fungsi urinasi, ereksi atau seksual, dan secara estetika tidak seperti bentuk anatomis yang normal (Desy, 2016).

Menurut *American Academy Pediatric* kasus hipospadia merupakan kelainan kongenital dan diperkirakan rata-rata yaitu 34,2 per 10.000 kelahiran (Wayland, 2020). Menurut Kementerian Kesehatan menunjukkan, pada periode September 2015 – Maret 2018 terdapat 1.085 bayi dengan kelainan bawaan yang dilaporkan, yaitu salah satunya hipospadia dengan 4,8% yang terjadi diindonesia (Kemenkes RI, 2018).

Kasus hipospadia di RSAB Harapan Kita meningkat jumlahnya terutama mulai tahun 2015, dapat mencapai 50 kasus pertahun (RSAB, Harapan Kita, 2015). Sedangkan di RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018, menunjukkan bahwa ruang pavillium ade irma suryani yang menderita hipospadia dengan jumlah 26 orang. Hipospadia merupakan penyakit 10 terbesar diruangan ruang pavillium ade irma suryani dengan setiap bulannya mengalami peningkatan dan jumlah *bed occupancy rate bor* mencapai 34 tempat tidur (Kristin, 2018).

Penyebab dari kebanyakan kasus hipospadia masih belum diketahui secara pasti, terutama pada kasus yang ringan. Beberapa hal yang diperkirakan memiliki pengaruh pada terjadinya hipospadia yaitu faktor hormon, faktor lingkungan dan genetik (Bambang, 2018; Daniel, 2017). Insidennya yang cenderung meningkat dimungkinkan karena pengaruh polusi lingkungan yang makin tinggi, dalam hal ini banyaknya paparan zat-zat yang mengandung estrogen seperti pestisida tertentu, obat-obatan herbal dan lain sebagainya (Kalfa et al., 2011). Faktor keturunan keluarga berpengaruh pada terjadinya hipospadia. Terdapat 7% pasien hipospadia dengan keluarga kandung derajat pertama maupun derajat kedua dan ketiga yang juga mengalami hipospadia

(Bambang, 2018). Berdasarkan faktor penyebab dari hipospadia dapat menimbulkan gejala yang berbeda pada masing-masing anak.

Gejala yang timbul pada pasien Hipospadia bervariasi sesuai dengan derajat kelainan. Secara umum jarang ditemukan adanya gangguan fungsi, namun cenderung berkaitan dengan masalah kosmetik pada pemeriksaan fisik ditemukan muara uretra pada bagian ventral penis. Biasanya kulit luar bagian ventral lebih tipis atau bahkan tidak ada, dimana kulit luar dibagian dorsal menebal bahkan terkadang membentuk seperti sebuah tudung. Pada hipospadia sering ditemukan adanya *chorda*, ditemukan bersamaan dengan *cryptorchismus* dan hernia inguinalis sehingga pemeriksaan adanya testis tidak boleh terlewatkan (Daniel, 2017). Berdasarkan gejala yang timbul pada anak, harus dilakukan tindakan atau tatalaksana segera sehingga tidak menimbulkan efek lanjutan pada anak.

Penatalaksanaan hipospadia umumnya dilakukan dengan terapi farmakologi dan nonfarmakologi, penatalaksanaan secara farmakologi dapat dilakukan dengan cara pembedahan yaitu umumnya uretroplasti, meatoplasti, dan skrotoplasti. Waktu optimal untuk operasi hipospadia yaitu saat berusia 6 bulan. Teknik yang dipilih untuk perbaikan hipospadia tergantung pada saat operasi (Bambang, 2018). Selain itu penatalaksanaan nonfarmakologi dapat dilakukan dengan pemberian asuhan keperawatan, yang berbasis *atraumatic care*, sehingga dengan dilakukannya asuhan autramatik tidak menimbulkan adanya trauma pada anak. Perhatian khusus pada anak sebagai individu yang dalam usia tumbuh kembang sangat penting karena masa anak-anak merupakan proses menuju kematangan, yang dimana jika proses tersebut terdapat hambatan atau gangguan maka anak tidak akan mencapai kematangan (Yuliastati, 2016). Maka dari itu sebagai perawat dalam melakukan asuhan keperawatan, dalam memenuhi kebutuhan dan derajat kesehatan pasien yang paling optimal. perawat dituntut untuk menjalankan perannya tidak hanya sebagai pemberi Asuhan Keperawatan kepada pasien, tetapi juga harus menjalankan peran-peran lainnya untuk melengkapi peran utamanya sebagai seorang pemberi asuhan keperawatan.

Perawat memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan metode penyelesaian masalah secara ilmiah dengan ketrampilan berfikir kritis untuk memberikan asuhan melalui proses keperawatan. Asuhan keperawatan dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan substansi ilmiah yaitu logis, sistematis, dinamis dan terstruktur (Rina, 2015). Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan **“Analisis Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Hipospadia di Ruang Bedah RSAB Harapan Kita dan RSPAD Gatot Soebroto”**.

1.2 Rumusan Masalah

Melakukan asuhan keperawatan pada anak dengan hipospadia seorang perawat harus dapat melakukan penyelesaian masalah secara ilmiah dengan keterampilan berpikir kritis untuk memberikan asuhan melalui proses keperawatan. Proses keperawatan merupakan serangkaian tindakan yang sistematis, berkesinambungan meliputi tindakan untuk mengidentifikasi masalah kesehatan individu atau kelompok baik yang aktual maupun potensial kemudian merencanakan tindakan untuk menyelesaikan, mengurangi, atau mencegah terjadinya masalah baru dan melaksanakan tindakan, serta mengevaluasi keberhasilan dari tindakan yang dikerjakan. Maka, Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis tertarik melakukan Analisis Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Hipospadia di Ruang Bedah RSAB Harapan Kita dan RSPAD Gatot Soebroto.

1.3 Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Untuk Menganalisis Analisis Asuhan Keperawatan pada Anak dengan Hipospadia di Ruang Bedah RSAB Harapan Kita dan RSPAD Gatot Soebroto.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis pengkajian hipospadia pada anak di ruang bedah RSAB Harapan Kita dan RSPAD Gatot Soebroto.
- b. Menganalisis diagnosa hipospadia pada anak di ruang bedah RSAB Harapan Kita dan RSPAD Gatot Soebroto.
- c. Menganalisis intervensi hipospadia pada anak di ruang bedah RSAB Harapan Kita dan RSPAD Gatot Soebroto.
- d. Menganalisis implementasi hipospadia pada anak di ruang bedah RSAB Harapan Kita dan RSPAD Gatot Soebroto.
- e. Menganalisis evaluasi hipospadia pada anak di ruang bedah RSAB Harapan Kita dan RSPAD Gatot Soebroto.

1.4 Manfaat Penulisan

1. Bagi Penulis

Kasus ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengalaman belajar dalam menganalisis asuhan keperawatan hipospadia pada anak.

2. Bagi Profesi

Menjadi landasan bagi perawat dalam menjalankan perannya dalam melakukan asuhan keperawatan dengan hipospadia.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Analisis studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan khususnya berkaitan dalam melakukan asuhan keperawatan dengan pasien hipospadia.